

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Suatu barang memiliki proses yang sangat panjang sebelum sampai di tangan konsumen akhir. Perusahaan retail merupakan salah satu bagian yang memiliki peran penting dalam menyampaikan suatu barang ke tangan konsumen akhir. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk besar menjadi lahan menguntungkan bagi investor di sektor retail. Kemudahan izin pendirian pasar modern juga berkontribusi pada pesatnya perkembangan pasar modern. Menurut survei yang dilakukan oleh Nielson (2006), bahwa total pertumbuhan pasar modern di Indonesia sebesar 14,3% dan toko modern mengalami pertumbuhan sebesar 23,8% jauh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pasar tradisional yang hanya mencapai 9,6%. Pada survei yang sama, diketahui tiga jenis retail mencatat pertumbuhan yang cukup pesat, yaitu Hypermartket sebesar 42,6%, supermarket 6,4% dan minimarket sebesar 34,2%. Pertumbuhan pasar modern disebabkan oleh meningkatnya jumlah gerai retail di Indonesia sebagai dampak adanya ekspansi toko-toko retail di kota baik di Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa (Manik, 2010).

Perusahaan harus mampu memenuhi kebutuhan pelanggan, namun seringkali pelanggan merasa kecewa karena gerai retail yang dikunjungi tidak menyediakan barang yang dibutuhkan karena kehabisan stok. Adanya pesanan dari pelanggan yang tidak bisa dipenuhi sesuai jumlah dan waktu yang tepat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat *service level* yang rendah.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan persediaan, tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggannya. Hal ini bisa saja terjadi karena tidak selamanya barang-barang tersedia setiap saat, yang berarti

bahwa perusahaan akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang seharusnya didapatkan sehingga persediaan merupakan hal yang sangat penting untuk setiap perusahaan, baik yang menghasilkan barang maupun jasa. Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang tidak baik. Kekurangan persediaan menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi permintaan konsumen sehingga mengakibatkan kerugian akibat *lost sales* serta kehilangan loyalitas pelanggan karena beralih pada kompetitor. Sementara itu kelebihan persediaan dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien. Oleh karena itu perusahaan harus mampu mengelola persediaan agar jumlah persediaan tetap terjamin. Dengan kata lain, *total cost* yang berhubungan dengan persediaan dapat diminimalkan (Rangkuti, 1998).

Peramalan permintaan merupakan salah satu dari beberapa *critical input* dalam proses perencanaan produksi. Hasil peramalan yang tidak akurat akan menimbulkan permasalahan pada persediaan, apakah itu berlebih atau kekurangan. Oleh karena itu, diperlukan stok pengaman (*safety stock*) dalam jumlah yang tepat. Tetapi meskipun peramalan *demand* dan perhitungan *safety stock* sudah dilakukan dengan baik, kekurangan stok masih saja bisa terjadi. Ketiadaan stok seringkali disebabkan oleh terganggunya distribusi barang dari supplier, keterlambatan pengiriman barang, atau pemasok yang tidak mampu memenuhi *service level*. Permasalahan utama yang dihadapi ketika akan mengadakan persediaan barang adalah berapa jumlah yang harus dibeli, kapan harus membeli dan di mana harus dibeli pada saat proses perencanaan. Secara teoritik, masalah utama persediaan adalah meminimumkan biaya total persediaan atau *Total Inventory Cost* (Rangkuti, 1998). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu diadakan analisis terhadap sistem pengelolaan *inventory* untuk menurunkan kesalahan dalam pemenuhan kebutuhan barang. Karena itu diperlukan suatu metode khusus untuk mengatur *inventory*.

Sistem industri modern banyak diterapkan oleh perusahaan retail modern. Salah satu sistem yang mulai diterapkan oleh perusahaan yaitu *Just In Time* (JIT) (Wunas & Pujawan, 2011). *Just In Time* awalnya lebih umum diterapkan pada

perusahaan manufaktur, namun saat ini metode *Just In Time* sudah mulai diterapkan pada berbagai perusahaan retail antara lain Carrefour, Indomaret, Alfamart dan Walmart dengan hasil yang memuaskan (Wilson, 2004). Dengan adanya *Just In Time*, perusahaan mampu meminimalkan *inventory level* dan meningkatkan kolaborasi supply chain (Sungard, 2007). *Just In Time* memungkinkan perusahaan retail seperti Walmart dan 7-Eleven untuk lebih fokus pada kepuasan pelanggan dengan biaya yang rendah dan efektifitas yang tinggi (Lai dan Cheng, 2006).

Berdasarkan wawancara dengan pihak Hypermart City of Tomorrow, diketahui bahwa permasalahan yang ada adalah keterbatasan *space* gudang yang tidak mampu menampung seluruh persediaan barang, khususnya pada gudang *Groceries*. Hal ini menyebabkan Hypermart harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menyewa gudang tambahan, pekerja tambahan dan biaya angkut dari gudang tambahan ke Hypermart City Of Tomorrow. Permasalahan tersebut perlu diselesaikan dengan merancang suatu metode untuk mengoptimalkan jumlah persediaan yaitu dengan menggunakan metode *Just In Time*. Karena itu Hypermart City of Tomorrow tepat dipilih sebagai tempat penelitian.

Hypermart merupakan salah satu perusahaan retail terbesar di Indonesia. Hypermart memiliki produk dengan jumlah kurang lebih 23000 SKU (*Stock Keeping Unit*) yang disuplai oleh ribuan pemasok dan tiga *distribution center*. Dengan jumlah item yang sangat banyak, pengelolaan persediaan untuk memastikan semua barang tersedia saat dibutuhkan pelanggan tentu saja merupakan hal yang sangat sulit. Dalam operasional pengadaan bahan baku dari *supplier*, banyak permasalahan yang timbul. Permasalahan tersebut antara lain pengadaan barang yang sering berlebihan, pengaturan dan permintaan barang tidak sesuai dengan jumlah permintaan barang dari pelanggan, dan biaya yang tinggi akibat persediaan yang terlalu banyak menumpuk. Hypermart memiliki barang dengan label MHI (*Must Have Item*), yaitu barang yang persediaannya harus selalu ada karena penjualannya sangat tinggi. Untuk mengurangi *lost sales*, Hypermart pun berusaha untuk selalu memiliki persediaan yang banyak. Akan

tetapi dengan jumlah SKU yang mencapai puluhan ribu, gudang hypermart tidak mampu menampung seluruh persediaan barang MHI dan persediaan barang lainnya. Permasalahan ini menyebabkan peningkatan biaya karena Hypermart harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menyewa gudang tambahan. Dengan adanya permasalahan ini, dilakukan penelitian untuk mencari cara agar perusahaan bisa tetap eksis dan beroperasi secara lebih efisien. Dengan penerapan *Just In Time* di Hypermart, diharapkan masalah yang timbul dapat direduksi sehingga dapat memberikan masukan dan kontribusi bagi perkembangan operasional serta memberikan keuntungan bagi perusahaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diketahui bahwa perusahaan membutuhkan suatu sistem yang lebih baik demi menjaga tersedianya stok barang dan memperoleh biaya yang optimal, maka penulis ingin mengajukan perumusan masalah yaitu :

- 1) Bagaimana sistem pengelolaan persediaan saat ini
- 2) Bagaimana rancangan sistem pengelolaan barang yang berdasarkan konsep *Just In Time* (JIT) sehingga nantinya dapat mengurangi persediaan barang yang juga dapat mengurangi biaya persediaan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah:

- 1) Menganalisis sistem pengelolaan persediaan saat ini.
- 2) Merencanakan sistem pengendalian inventori menggunakan metode *Just In Time* untuk memenuhi kebutuhan barang dan optimisasi total biaya persediaan dengan membandingkan sistem yang lama dengan sistem yang baru.

## **1.4 Batasan Masalah**

Di dalam penelitian ini, masalah yang dibahas dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- 1) Semua data yang dibutuhkan berasal dari data Hypermart City Of Tomorrow.
- 2) Permasalahan yang diteliti dibatasi pada pengelolaan *inventory* pada produk *grocery*.
- 3) Produk yang diteliti merupakan produk dengan label *Must Have Item* (MHI).
- 4) Data yang diperoleh adalah data selama empat periode (bulan).

### **1.5 Asumsi**

Di dalam penelitian ini, masalah yang dibahas dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- 1) *Lead time* diketahui secara pasti
- 2) Barang datang dengan satu kali pengiriman
- 3) Biaya pengiriman tidak memperhitungkan biaya buruh bongkar muatan
- 4) *Service level* sebesar 95%

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Berisi latar belakang penelitian; perumusan masalah; tujuan penelitian; ruang lingkup dan batasan, asumsi, dan sistematika penulisan.
- BAB II Membahas dan menjelaskan dasar-dasar teori yang mendukung penelitian dan penulisan tugas akhir ini, baik teori-teori yang ada di dalamnya maupun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini.
- BAB III Menguraikan metode-metode yang digunakan beserta urutan langkah-langkah yang ditempuh dan *flowchart* penelitian. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana setiap metode diterapkan di dalam

penelitian. Adapun penjelasan mengenai metode-metode tersebut dimasukkan ke dalam Bab II.

**BAB IV** Menyajikan data-data yang dikumpulkan beserta pengolahan data tersebut sebelum digunakan pada tahap analisis dan menguraikan analisis data-data yang telah dikumpulkan dan diolah.

**BAB VI** Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan atas yang didapatkan dari penelitian dan saran-saran yang bisa bermanfaat untuk peneliti selanjutnya.